

NILAI, LOGIKA, DAN ESTETIKA: STUDI KASUS PADA LUKISAN *THE HUMAN CONDITION* KARYA René Magritte

Adelia Irfana Putri¹, Aulia Cantika Dewi², Nabila Ramadhani³, Syifa Najwa Umami⁴,
Windy Novia Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara filsafat, nilai (aksiologi), logika, dan estetika melalui analisis terhadap lukisan *The Human Condition* karya René Magritte. Ketiga aspek utama filsafat ini dijadikan lensa untuk memahami tidak hanya makna keindahan visual, tetapi juga dimensi pemikiran dan perenungan eksistensial yang terkandung dalam karya seni. Lukisan Magritte merepresentasikan kebingungan antara realitas dan representasi, sehingga menggugah pertanyaan filosofis tentang persepsi, kebenaran, dan hakikat dunia yang kita pahami. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, serta ditinjau melalui teori mimesis Plato dan teori ekspresif seni, karya ini dianalisis sebagai bentuk ekspresi pemikiran tentang kondisi manusia yang tidak lepas dari subjektivitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni rupa, dalam kerangka filsafat, tidak sekedar menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi medium reflektif atas kesadaran, pengalaman, dan keterbatasan manusia dalam memahami dunia. Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat seni mampu menjembatani pemahaman antara logika berpikir, nilai moral, dan keindahan, menjadikan seni sebagai sarana kontemplasi yang menyentuh baik aspek intelektual maupun spiritual manusia.

Kata Kunci : Filsafat, Nilai, Logika, Estetika, Ekspresivisme, Mimesis

PENDAHULUAN

Filsafat memiliki hubungan yang erat dengan nilai, logika, dan estetika karena ketiganya merupakan cabang utama dalam kajian filsafat. Filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat segala sesuatu secara berdasar dan rasional, memerlukan logika sebagai alat berpikir untuk mengkaji dan menyusun argument secara benar dan sistematis. Tanpa logika, pemikiran, filsafat tidak dapat mencapai kebenaran yang sah.

Sementara itu, nilai dibahas dalam cabang ilmu filsafat yang disebut aksiologi (Abadi, 2016), yaitu kajian tentang apa yang dianggap baik, benar, dan berharga dalam kehidupan manusia, termasuk nilai moral (etika) dan nilai keindahan (estetika). Estetika sendiri merupakan bagian dari aksiologi yang secara khusus mengkaji konsep keindahan, seni, dan rasa. Melalui ketiga aspek ini, filsafat tidak hanya menjawab pertanyaan tentang realitas dan kebenaran, tetapi juga membimbing manusia dalam memahami makna hidup, membuat keputusan etis, dan mengapresiasi keindahan dalam kehidupan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: July 2025

Available online

Korespondensi: Email:

1202310415058@mhs.ubharajaya.ac.id,

2auliacantikadewi14@gmail.com

3202310415212@mhs.ubharajaya.ac.id

4202310415078@mhs.ubharajaya.ac.id

5202310415023@mhs.ubharajaya.ac.id



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



Dua pendekatan klasik dalam estetika adalah teori mimesis, terutama oleh plato dan Aristoteles, serta teori ekspresif yang berkembang dalam era modern. Plato memandang seni sebagai tiruan dari realitas fisik, yang pada gilirannya hanyalah bayangan dari dunia ide. Sementara itu, teori ekspresif melihat seni sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran batin seniman.

Dalam sejarah estetika klasik, Plato merupakan salah satu tokoh penting yang menyoroti hubungan antara seni dan realitas. Dalam pandangannya, seni adalah bentuk mimesis (Fauzhan et al., 2020) atau tiruan dari kenyataan. Namun, kenyataan itu sendiri, bagi Plato, bukanlah kebenaran sejati melainkan hanya bayangan dari dunia ide. Oleh karena itu, karya seni dianggap sebagai “tiruan dari tiruan” dan menjauhkan manusia dari pengetahuan yang hakiki. Dalam konteks seni modern, konsep ini kembali dipertanyakan melalui karya-karya yang secara eksplisit menampilkan hubungan anatara realitas dan representasi. Salah satunya adalah lukisan *La Condition Humaine* karya René Magritte.

Secara timologis, aksiologi berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu “aksiós” yang berarti nilai dan kata “lógos” berarti teori. Jadi, aksiologi, merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri (1990) mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan value and valuation Bramel seperti yang dikutip Amsal (2009) membagi aksiologi dalam tiga bagian, yakni *moral conduct*, *esthetic expression*, dan *socio-political life*. *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan yang mana bidang ini melahirkan keindahan. Dan terakhir yang mebidani lahirnya filsafat kehidupan sosial politik.

Memperbincangkan aksiologi tentu membahas dan membedah masalah nilai. Apa sebenarnya nilai itu? Bertens (2007) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau *disvalue*. Ada yang mengatakan *disvalue* sebagai nilai *negative*. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengatakan nilai sebagai *the addresse of a yes*. Sesuatu yang ditujukan dengan ya. Nilai adalah sesuatu yang kita iya-kan atau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif (Bertens, 2007).

Logika adalah suatu sistem atau disiplin pemikiran yang digunakan untuk mengatur mengevaluasi argumen atau pernyataan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dalam komunikasi (Hu et al., 2006), logika memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan memiliki struktur yang kohesif dan substansial. Logika tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian antara premis dan kesimpulan dalam argumentasi. Tetapi juga mencakup ketepatan dalam Menyusun ide-ide secara berurutan dan konsisten (Hazani 2019). Dengan seseorang dapat menggunakan logika, memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan. Selain itu, logika membantu dalam mengidentifikasi dan kesalahan-kesalahan menghindari pemikiran yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kontradiksi dalam komunikasi (Saputri & Azzahra, 2024).

Estetika merupakan salah satu cabang dalam filsafat yang membahas tentang keindahan (*philosophy of beauty*). Kata “estetika” berasal dari Bahasa Yunani *aesthetika*, yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditangkap pancaindra, berasal dari kata *aesthesis* yang berarti persepsi inderawi. Sebagai bagian dari aksiologi (ilmu tentang nilai), estetika mencakup pembahasan mengenai nilai keindahan, pengalaman estetis, pemikiran dan perilaku seniman, serta peran seni dalam kehidupan manusia (Wiramiharja, 2006).

Pada masa awal perkembangan filsafat, tokoh-tokoh seperti Sokrates dan Plato telah membahas konsep estetika. Plato memandang seni sebagai keterampilan dalam menciptakan sesuatu, namun hasil dari seni itu sendiri hanyalah tiruan atau imitasi dari kenyataan. Misalnya, lukisan dianggap sebagai salinan dari alam atau dari bentuk-bentuk ideal. Menurut Plato, karya seni merupakan Salinan dari dunia ide, dan karena itu tidak bersifat sempurna. Ia juga berpendapat bahwa seni tidak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena hanya meniru realitas yang sudah tidak sempurna.

Sementara itu, Aristoteles juga menyetujui bahwa seni merupakan suatu bentuk tiruan. Namun, ia memiliki pandangan yang berbeda tentang makna seni dalam kehidupan. Aristoteles menilai bahwa seni, seperti puisi, memiliki pengaruh yang mendalam bagi manusia. Bahkan ia menyatakan bahwa puisi memiliki nilai filosofis yang lebih tinggi dibandingkan dengan sejarah, karena puisi mampu mengungkapkan kebenaran universal tentang kehidupan manusia.

Pada periode tahun 354 hingga 430 Masehi, pada masa pemerintahan Agustinus, seni mulai mendapat perhatian yang lebih serius. Agustinus mengembangkan pemahaman tentang seni dalam kerangka Platonisme yang telah disesuaikan dengan ajaran Kristen. Dalam ajaran Agustinus, keindahan dipandang sebagai sesuatu yang disukai oleh Tuhan, sehingga keindahan harus memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan.

Memasuki abad ke-18, istilah-istilah lama tentang keindahan mulai tergantikan oleh istilah baru yaitu “estetika”. Konsep estetika ini diperkenalkan oleh filsuf asal Jerman, Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), melalui karya terkenalnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Reflection on Poetry* (1754). Baumgarten mendefinisikan estetika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan mengenai keindahan (Rapar, 1996).

Kemudian, pada awal abad ke-20, pandangan para filsuf terhadap estetika mulai bergeser. Mereka berpendapat bahwa konsep estetika tidak hanya mengacu pada bentuk luar, tetapi juga berkaitan dengan selera manusia dan pertimbangan psikologis. Pandangan ini menjadi titik awal lahirnya pemahaman estetika modern, yang lebih menekankan pada aspek subjektif dan pengalaman individu terhadap keindahan (Zulkarnain & Salim, 2021).

Seni rupa tidak hanya hadir sebagai objek visual yang indah, melainkan juga sebagai wadah ekspresi pemikiran, pertanyaan, dan makna kompleks. Lukisan yang berjudul *The Human Condition* memicu perenungan mendalam tentang batas antara kenyataan dan ilusi, antara melihat dan memahami.

Melalui pendekatan filsafat, artikel ini akan membahas bagaimana unsur nilai, logika, dan estetika saling berhubungan dalam lukisan tersebut. Pendekatan ini diharapkan akan membentuk cara pandang baru dalam membaca karya seni bukan hanya dari sisi keindahan visual, tetapi juga dari sisi pemikiran dan makna yang tersembunyi di baliknya.

STUDI PUSTAKA

Teori Ekspresivisme berasal dari pendekatan ekspresif, bersama dengan teori biografi dan romantisme. Menurut Endaswara (2003:30), teori ini muncul karena memandang karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarang, yang didasarkan pada latar belakang, kepribadian, dan berbagai hal yang melingkupinya. Oleh karena itu, pengarang sebagai pencipta menjadi focus utama dalam penelitian.

Secara filosofis lukisan karya René Magritte tidak hanya penting dari sisi seni rupa, tetapi juga kaya makna. Ketika ditelaah melalui filsafat nilai, khususnya nilai, logika, dan estetika. Dari segi nilai estetika, *The Human Condition* memunculkan pengalaman keindahan yang bukan hanya visual, tetapi juga konseptual. Dari perspektif filsafat nilai, karya ini mencerminkan upaya Magritte untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan nilai-nilai yang melekat dalam proses memahami dan menilai dunia.

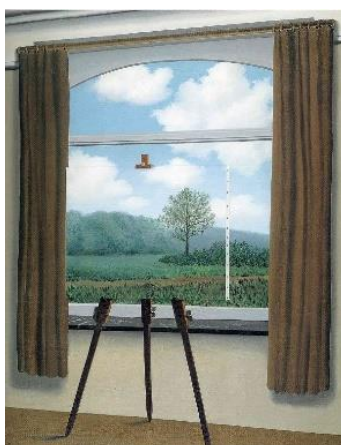
Dengan demikian, *The Human Condition* adalah refleksi visual dari pertanyaan-pertanyaan mendalam yang menjadi inti filsafat nilai. Ia bukan hanya mengajak penikmat seni untuk melihat, tetapi juga untuk berpikir dan merasakan secara bersamaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis makna nilai, logika, dan estetika yang terkandung dalam lukisan *the human condition* karya René Magritte yang dikenal sering mengaburkan batas antara realitas dan representasi. Melalui teori ekspresivisme (Anggasari, 2018), lukisan ini dipahami bukan hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai medium ekspresi filosofis atas kondisi, manusia, persepsi, dan pertanyaan metafisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus : lukisan “*the human condition*” karya dari René Magritte (1933)



Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Filsafat Seni dari Plato yang memandang seni sebagai bentuk mimesis atau tiruan. Pandangan Plato ini bertumbuh pada konsep dualismenya, yaitu keyakinan bahwa ada dua jenis realitas: pertama, dunia ide, yang merupakan representasi dari gagasan murni yang lahir dari pikiran manusia dan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Kedua, dunia indrawi, yakni dunia nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan. Di antara keduanya, Plato menilai bahwa dunia ide adalah realitas sejati karena di sanalah letak kesempurnaan dan kebenaran sejati.

Menurut Danyati (2018: 2-3), seni merupakan cerminan dari ide yang dimiliki oleh seniman. Namun, hasil karya seni tersebut tidak akan bisa sepenuhnya menyamai atau menyamai kesempurnaan dari ide yang ada dalam pikiran penciptanya. Oleh karena itu, menurut Plato, keindahan hanya bisa ditemukan dalam kebenaran, sebab kebenaran dijadikan sebagai standar utama dalam menilai keindahan.

Lukisan *the human condition* karya seniman surealis Belgia René Magritte merupakan representasi visual dari pertanyaan filosofis tentang logika, persepsi, dan estetika. Dalam lukisan ini, Magritte menggambarkan sebuah lanskap yang sebagian tertutup oleh lusian lain di atas kanvas, yang secara paradoks menampilkan pemandangan yang identik dengan latar belakang di baliknya. Pendekatan ini mengguncang logika tradisional dalam memahami kenyataan, karena batas antara realitas dan representasi menjadi kabur.

Melalui Teknik ini, Magritte mengeksplorasi bagaimana manusia membangun persepsi terhadap dunia bukan dari realitas objektif, tetapi dari interpretasi subjektif yang dibentuk oleh pengalaman, budaya, dan bahasa. Studi kasus ini menunjukkan bahwa karya *the human condition* tidak hanya menyuguhkan keindahan visual, tetapi juga mengundang penonton untuk merefleksikan keterbatasan nalar dan cara kita memberi makna terhadap apa yang kita lihat. Ini menjadikan karya tersebut sebagai refleksi estetika sekaligus perenungan filosofis yang mendalam mengenai eksistensi dan pengetahuan.

Judul lukisan ini *the human condition* dilukis sama René Magritte tahun 1933 gaya lusianya surealisme yang suka menggabungkan logika dan persepsi Magritte pemikiran nya sangat *mindblow* karena lukisan nya sering membuat otak kita berpikir atau bekerja dengan keras, bayangkan saat kita melihat lukisan pemandangan yang ditaro didepan jendela. Tapi aneh nya lukisan itu menyambung dengan *background* di luar jendelanya seperti “menyatu” dengan dunia nyata.

Jadi pertanyaan nya: yang kita lihat itu pemandangan asli di balik jendela atau hanya gambar yang menutupi kenyataan dan lebih jauh lagi apa beda nya realita dengan representasi? Magritte mengatakan bahwa semua yang kita lihat dan pikirkan itu sebenarnya interpretasi. Kita tidak akan pernah melihat dunia “apa adanya”, kita selalu melihat versi yang sudah difilter oleh otak atau pikiran kita, Bahasa kita, bayangan kita, bahkan budaya kita.

Maka dari itu Magritte menamakan lukisan ini *the human condition*, kondisi manusia yang tidak bisa lepas dari subjektivitas. Seperti hidup di dunia yang kita kira nyata, padahal bisa saja semuanya hanya “lukisan” yang kita percayai benar adanya. Ini juga kritik halus ke dunia seni: lukisan itu katanya “meniru kenyataan”, tapi kenyataan yang mana? Bahkan realita itu bisa dimanipulasi apa yang kita lihat bisa jadi bukan kebenaran, tapi ilusi yang menakutkan.

Karya ini tidak hanya memberi jawaban, tetapi mengajak kita untuk berpikir. Tentang betapa rapuhnya batas antara kenyataan dan ilusi, antar dunia luar dan pikiran kita. Magritte mengajarkan satu hal: jangan langsung percaya apa yang kita lihat. Kadang apa yang kita pikirkan itu “*real*”, sebenarnya hanya lukisan yang menutupi dunia yang lebih rumit dibalik nya.

Lukisan “*The Human Condition*” karya René Magritte menampilkan jendela besar yang terbuka ke arah pemandangan alam. Di hadapan jendela tersebut terdapat sebuah kanvas di atas penyangga yang melukis secara persis bagian dari pemandangan di luar jendela. Sepintas, bagian kanvas dan dunia luar menyatu tanpa batas, namun sebenarnya kita sedang melihat lukisan di dalam lukisan.

Dalam kerangka teori mimesis Plato, karya ini mencerminkan gagasan tentang seni sebagai tiruan dari dunia indrawi. Magritte membuat replika dari kenyataan yang tampak, namun tiruan tersebut ditempatkan dalam posisi yang membuat kita mempertanyakan mana yang nyata dan mana yang hanya imitasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Plato bahwa seni dapat menyesatkan dan menjauhkan dari kebenaran sejati yang hanya ada di dunia ide.

Namun lebih dari sekedar tiruan, karya Magritte juga memuat perenungan filosofis mendalam mengenai persepsi dan kenyataan. Lewat lukisan ini, Magritte ingin menunjukkan bahwa apa yang kita lihat sering kali adalah hasil konstruksi subjektif. Inilah yang menautkan lukisan tersebut dengan teori ekspresif, karena karya ini juga merupakan bentuk ekspresi dari ide dan pandangan pribadi sang seniman mengenai kesadaran manusia dan keterbatasannya dalam memahami dunia.

Dengan kata lain, lukisan ini menolak sekedar menjadi mimesis pasif (peniruan realitas apa adanya). Ia justru menjadi pernyataan visual atas kegelisahan eksistensial manusia dalam membedakan antara realitas dan representasi. Lukisan ini memperlihatkan bahwa seni tidak hanya meniru dunia, tetapi juga mengungkapkannya dan mempertanyakan dunia.

TABEL ANALISIS NILAI, LOGIKA, DAN ESTETIKA DALAM LUKISAN *THE HUMAN CONDITION*

Aspek Filsafat	Deskripsi lukisan	Penjelasan
Nilai	Mengandung kritik terhadap persepsi manusia dan kesadaran akan subjektivitas dalam melihat realitas.	Lukisan ini mencerminkan nilai filosofis tentang pentingnya refleksi diri, kejujuran terhadap persepsi, dan pertanyaan terhadap makna realitas.
Logika	Mengaburkan batas antara realitas dan representasi ; logika visual ditantang melalui ilusi optik.	Menyampaikan bahwa logika manusia terbatas dan dapat tertipu oleh konstruksi persepsi; memperlihatkan bahwa realita tidak selalu seperti yang tampak.
Estetika	Komposisi visual yang menyatu antara lukisan dan latar belakang nyata, menciptakan keindahan yang menggugah.	Keindahan tidak hanya pada bentuk, tetapi juga pada makna mendalam dan kompleksitas pesan yang disampaikan.

Tabel di atas merangkum bagaimana *The Human Condition* karya Magritte dapat dianalisis melalui tiga cabang utama filsafat: nilai logika dan estetika. Nilai muncul dari gagasan kritis terhadap persepsi; logika ditantang melalui teknik representasi yang ambigu; dan estetika hadir bukan hanya dari visual, tapi juga dari pengalaman perenungan yang ditawarkan kepada penikmat seni.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai, logika, dan estetika sebagai fondasi utama dalam memahami realitas, kebenaran, dan keindahan. Melalui pendekatan filosofis, ketiganya menjadi alat untuk mengupas makna mendalam di balik karya seni, sebagaimana tampak dalam analisis terhadap lukisan *The Human Condition* karya René Magritte. Logika digunakan untuk membedah struktur berpikir dan persepsi, nilai (aksiologi) membingkai pemahaman tentang makna dan moral, sementara estetika menjadi jalan untuk memahami ekspresi keindahan sekaligus kegelisahan eksistensial manusia. Lukisan Magritte bukan hanya sekadar representasi visual, tetapi juga sebuah ekspresi filosofis yang mengaburkan batas antara kenyataan dan ilusi, serta mengajak penikmatnya untuk mempertanyakan persepsi, keyakinan, dan hakikat realitas itu sendiri. Dengan demikian, seni rupa dalam kerangka filsafat tidak hanya menjadi objek keindahan, tetapi juga sarana refleksi intelektual dan spiritual atas kondisi manusia.

SARAN

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian-kajian lanjutan dalam bidang seni rupa, khusus nya melalui pendekatan filsafat nilai. Ke depan, disarankan agar penelitian tidak hanya terfokus pada satu teori saja, melainkan dapat memperluas sudut pandang dengan membandingkan teori mimesis dan ekspresivisme secara lebih mendalam, terutama pada karya-karya lukisan modern. Selain itu, menarik pula untuk menggali lebih jauh bagaimana persepsi subjektif dari para penikmat seni dapat membentuk pengalaman estetis yang unik dan personal kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada hubungan antara karya seni dengan isu-isu kontemporer, seperti persoalan kebenaran, ilusi, dan konstruksi sosial yang tercermin dalam seni visual masa kini. Pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pengalaman terhadap makna dan fungsi seni dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Anggasari, E. K. (2018). Proses Kreatif Jujur Prananto dan Pengejawantahan Naskah Skenario Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Nuansa Indonesia*, XX (1), 172-185. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/63057/Proses-Kreatif-Jujur-Prananto-dan-Pengejawantahan-Naskah-Skenario-Film-Aisyah-Biarkan-Kami-Bersaudara>
- Fauzhan, F., Alvian, E., Andreanto, S., & Amzy, N. (2020). Analisis Elemen Visual Game “Pamali” Dengan Menggunakan Pendekatan Teori Mimesis Plato. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(02), 89-95. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i2.728>
- Hu, Z., Wang, X., & Xu, C. (2006). A method for identification of the expression mode and mapping of QTL underlying embryo-specific characters. *Journal of Heredity*, 97(5), 473-482. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>
- Saputri, E., & Azzahra, S. F. (2024). Pentingnya Logika Dalam Membangun Hubungan Komunikasi Yang Berkualitas. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 184-193.
- Zulkarnain, A., & Salim, N. (2021). Kajian Estetika Karya Poster Propaganda Perang Dunia I & II Berdasarkan Perspektif Teori Ekspresi Leo Tolstoy. *De-Lite: Journal of Visual Communication Design Study & Practice*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.37312/de-lite.v1i1.3787>